

The book cover has a warm, golden-brown background with intricate, light-colored geometric patterns. A large, semi-transparent circular graphic is positioned in the upper left, containing a map of Indonesia. The title 'ISLAM & TRANSFORMASI INDONESIA' is printed in a large, bold, black serif font, with the ampersand '&' in a white, stylized font.

# ISLAM & TRANSFORMASI INDONESIA

**Kontribusi Alumni UIN  
Memperkuat Umat  
Melahirkan Kesalehan Kebangsaan**

Kata Pengantar:  
**Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE**

# PENDIDIKAN ISLAM TANPA BAHASA ARAB, MUNGKINKAH?

Dr. Achmad Syarifudin Ardani, MA



Dosen UIN Raden Fatah Palembang

"Bahasa Arab merupakan bahasa yang dibutuhkan dalam menggali ilmu-ilmu keislaman baik dari sumber hukumnya yakni al-Qur'an dan hadis, maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama Muslim baik yang temporer maupun yang kontemporer."

### Pendidikan

1. Pendidikan pendididhan Islam di Indonesia telah melalui proses yang panjang, yaitu di Indonesia. Di antara lain melalui pendididhan Islam di Indonesia yang dimulai dengan berdirinya organisasi Islam yang pertama, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Organisasi-organisasi ini telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan dan kemajuan Islam di Indonesia. Sebagai salah satu organisasi Islam yang pertama di Indonesia yang mengorganisir dan memajukan Islam, Muhammadiyah telah memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam yang diwujudkan oleh berbagai ahli, di antaranya adalah para ulama yang dibekali kemampuan dibekali dan diteliti oleh para penerus dari masa ke masa.

Pendidikan Islam pada masa ini pertama kali dengan masalah Islam di Indonesia pada abad 7 M/1 H yang diwujudkan oleh berbagai dan melahirkan dari Allah di pantai barat Pulau Sumatera, tepatnya di daerah Baiturrahman. Pendidikan Islam kepada penduduk lokal melalui berbagai jalur baik, perkotaan, dan di bawah bimbingan ulama melalui berbagai metode. Hal ini sudah proses pendidikan Islam kepada masyarakat dalam bentuk yang sangat sederhana, tanpa terikat oleh masalah waktu dan tempat tertentu. Materi pelajarannya yang pertama adalah *kitab-kitab*. Setelah belajar siapa yang telah berkecukupan berarti sudah masuk Islam kemudian secara bertahap dan dikembangkan pada materi Rukun Islam, Rukun Islam serta

1. Suhaimi Mukhlison, *Aspek Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, h. 130  
2. Suhaimi Mukhlison, *Aspek Pendidikan Islam*, h. 134  
3. Ahmad Fauzi, *Aspek Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Farabi, 1999, h. 13

belanjut pada cara melaksanakan shalat lima waktu, membaca Qur'an, dan seterusnya. Bersamaan dengan itu, secara implisit belajar bahasa Arab pun berlangsung, karena *kalimat syahadah* diucapkan, bacaan shalat dan al-Qur'an semuanya berbahasa Arab.

Dari waktu ke waktu pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan, mulai dari proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi. Para juru dakwah mengemban misi untuk mengajarkan al-Qur'an dari satu tahap ke tahap yang berikutnya hingga semuanya dapat pada tingkat mahir dan menjadi guru untuk generasi berikutnya. Bahkan tidak hanya mengajarkan al-Qur'an tetapi membacakan menyanyikan lagu, Qasidah, Barzanji, dan Tajwid. Metode yang digunakan ialah dengan cara *sorogan* dan *halaqah*.<sup>4</sup>

Setelah proses itu berlangsung dengan baik maka pendidikan Islam mulai maju, terutama sejak munculnya kerajaan Islam. Karena pendidikan Islam mendapat dukungan yang kuat dari kerajaan. Kerajaan Islam yang mula-mula eksis adalah Kerajaan Samudera Pasai di Aceh yang beridiri pada abad 10 Masehi. Rajanya yang pertama Al-Malik Ibrahim bin Mahdum, yang bergelar bernama Al-Malik Al-Shaleh dan yang terakhir Al-Malik Saibani. Sistem pendidikan Islam pada saat itu, sebagaimana keterangan Batutah, sebagai berikut:

1. Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syaria dan Fiqh Madzhab Syafi'i.
2. Sistem pendidikannya secara informal berupa majelis *talim* dan *halaqah*.
3. Tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh ulama.
4. Biaya pendidikan agama bersumber dari negara.<sup>5</sup>

Namun demikian, tantangan yang dihadapi pendidikan pada era sekarang ini benar-benar kompleks. Seorang pendidik maupun pembawa misi dakwah dan da'i tidak seharusnya berdiri dengan hanya mendalami masalah-masalah seperti *haidl*, *nifas*, serta berbagai masalah fiqih dan tafsir semata. Semuanya dia tidak mengenal atau mengerti ilmu lain di sekitarnya, sebenarnya juga berkaitan dengan syari'ah itu sendiri. Beliau

4. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h. 23

5. Zuhairini Muhtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 212

Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk selalu menambah pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang lain.

Saat ini teknologi telah mengalami kemajuan luar biasa. Tetapi secara mental masih hidup dalam abad masa silam. Akibatnya, kata Baigent, "Teknologi adalah bagaikan granat hidup di tangan kanak-kanak. Kesenjangan ini terus berlangsung sampai sekarang, jika tidak malah tumbuh semakin nyata. Masyarakat tidak berkembang cukup lebih matang, tetapi granat di tangannya telah berkembang menjadi lebih berbahaya lagi".<sup>6</sup>

Bahasa Arab sendiri, pada awalnya diajarkan dengan metode *abjadiah* (*alphabetic method*), lalu kemudian berkembang menjadi *grammar translation method* (metode gramatika terjemah), kemudian di perguruan Islam metode langsung (*direct method*) mulai digunakan hingga abad ke 20-an. Meski tidak semua menggunakannya, namun metode ini memberikan kontribusi yang luar biasa karena membekali pembelajar dengan keterampilan komunikatif baik lisan maupun tulisan. Di Perguruan Tinggi, Bahasa Arab diajarkan agar kualitas keterampilan Bahasa Arab mahasiswa meningkat sehingga dapat membaca, menerjemahkan, dan menelaah literatur berbahasa Arab.

Persoalannya, Bahasa Arab masih dirasakan sebagai bahasa yang sulit dipelajari bagi sebagian besar umat Islam. Meskipun bahasa ini merupakan bahasa resmi komunikasi ketika sedang beribadah dan dalam ritual keagamaan. Namun kesulitan itu masih dirasakan, bahkan meskipun sejak tingkat dasar, menengah dan atas mereka mempelajari Bahasa Arab. Terlebih lagi jika di sekolah dasar, menengah, dan atas tidak belajar Bahasa Arab. Akan tetapi, setiap umat Islam dapat dipastikan bisa berbahasa Arab pada tataran membaca, khususnya membaca al-Qur'an.

Meskipun demikian, kapasitas umat Islam saat ini dalam hal keagamaan, terutama dalam membaca al-Qur'an masih banyak yang sangat minim penguasaannya. Ambil contoh, dari sejumlah 40 orang yang bisa membaca dengan baik al-Qur'an sesuai dengan kaidah hanya sekitar 8-10 orang.<sup>7</sup> Dari sejumlah itu hanya 9 orang yang telah melakukan shalat lima waktu. Sisanya, ada yang 2 sampai 4 waktu yang sudah rutin dilakukan, dengan berbagai alasan. Fenomena

6. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 582

7. Hasil observasi pada mahasiswa baru UIN Raden Fatah Palembang pada 2017

ini menumbuhkan pemikiran, apakah karena ketidak  
membaca al-Qur'an mempengaruhi pemahaman dan  
keagamaan bagi mereka? Ditilikin juga dengan bahasa  
menurut sebagian besar mahasiswa merupakan bahasa Arab  
dipahami. Apakah karena aspek bahasa itu sendiri atau yang  
sudah sampai pada taraf sikap, sehingga tidak ada lagi minat  
mempelajarinya atau dianggap kurang penting dan kurang  
bagi kehidupannya?

Pertanyaan-pertanyaan ini cukup memberikan alasan  
mungkin pendidikan Islam tanpa bahasa Arab? Untuk itu arif  
berjudul, 'Pendidikan Islam Tanpa bahasa Arab, Mungkinkah?'

### Arah Pendidikan Islam dan Bahasa Arab

Para ulama sepakat bahwa Surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah wahyu  
yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad  
SAW. Wahyu pertama tersebut berisi informasi yang sangat penting  
ting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Informasi tersebut  
membaca, memahami serta meneliti, *Rabb* (Tuhan) penciptaan  
manusia, pendidikan, dan pengajaran. Materi ilmu pengetahuan  
diperintahkan Allah melalui ayat pertama yang turun kepada Nabi  
Muhammad Saw tersebut mencakup seluruh alam dan kehidupan  
Hal itu pertama kali dimaksudkan untuk mengenal Tuhan Pencipta  
dan beriman kepada-Nya, kemudian yang kedua untuk mengetahui  
dan menggali kekayaan alam dan menggunakannya sebagai sarana  
untuk menciptakan kebaikan dan kesejahteraan umat manusia  
ada satu segi pun yang ada di bumi ini yang tidak diperintahkan oleh  
al-Qur'an untuk dipelajari dan dipikirkan, baik segi material maupun  
spiritual.

Pendidikan Islam menjelaskan melalui sumbernya (al-Qur'an) tentang  
tentang kausalitas (*sunatullah*) antara kenyataan-kenyataan alam  
yang berbeda, dan antara manusia dengan kenyataan-kenyataan alam  
tersebut. Awan mengakibatkan hujan, hujan menumbuhkan tanaman  
tanaman dan tumbuh-tumbuhan; dan tanam-tanaman atau tumbuh-  
tumbuhan memberi makan kepada binatang dan manusia, sedangkan  
manusia memanfaatkan berbagai macam ciptaan Tuhan. Maka dari itu  
ia harus dan wajib mengetahui hubungan semuanya itu dengan Allah  
yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Islam menyuruh

kita berjalan, menyelidiki, memperhatikan, dan memikirkan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Ia tidak meletakkan batas atau penghalang pada jalan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam senantiasa sesuai dengan segala kehidupan, waktu dan tempat, tumbuh, dan berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan.

Membaca dan meneliti adalah hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dibantah lagi bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki manfaat yang sangat besar bagi kemajuan kehidupan umat manusia. Dan juga tidak dapat diragukan lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebagai hasil dari aktifitas membaca, mendalami, dan meneliti sesuatu dengan sungguh-sungguh.<sup>8</sup>

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang berkembang saat ini tidak mungkin untuk ditolak eksistensinya, sebab globalisasi merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh semua pihak termasuk pendidikan Islam. Melihat realitas seperti yang tertulis di atas, maka dibutuhkan solusi yang konstruktif dalam rangka menata kembali seluruh komponen pendidikan Islam. Penataan kembali sistem pendidikan Islam bukan sekedar modifikasi atau tambal sulam, tapi memerlukan rekonstruksi, rekonseptualisasi dan reorientasi, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan besar bagi pencapaian tujuan yang ideal yakni terwujudnya manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi yang tepat guna.

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa argumentasi solutif sekaligus menjadi sebuah agenda ke depan bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Perlu pengkajian ulang terhadap sistem pendidikan Islam yang saat ini berjalan dengan tetap mengedepankan semangat ajaran Islam. Semangat tersebut diwujudkan dalam bentuk upaya mendialogkan kembali teks-teks suci keagamaan terhadap setiap kenyataan yang terjadi.
2. Mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih matang dan berkualitas berbekal kemampuan komprehensif. Karena rendahnya kualitas sumber daya manusia membuat ilmu pengetahuan dan

8. Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Ontologi Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 29

teknologi diberbagai negara gagal memberikan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, justru menimbulkan berbagai akses negatif yang dapat merugikan masyarakat. Situasi ini membuat masyarakat di berbagai belahan dunia dihadapkan pada dua pilihan ekstrem, yaitu "dikuasai" atau "menguasai" ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Memperteguh kembali peran seluruh elemen dalam pendidikan, yaitu, individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dan negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi tepat guna. Karena dengan sumber daya manusia yang unggul, maka guna yang negatif akses negatif ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dihindari apabila kita benar-benar menguasainya, bukan dikuasainya.
4. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi artinya tidak hanya mengadopsi, menransfer, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga melakukan adaptasi. Yaitu membingkai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama serta menyesuaikannya dengan situasi, potensi, dan kebutuhan riil. Dengan menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian esensial dari ajaran agama Islam. Jika tidak dibingkai dengan nilai-nilai agama, sebagaimana negara-negara sekuler, rancangan, penerapan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali buta dan liar, tanpa peduli terhadap dampak sosial, budaya, dan kemanusiaan. Sebaliknya, jika dibingkai dengan nilai-nilai spiritual agama, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terkontrol, sehingga dapat diarahkan pada upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
5. Perlunya menyatukan spiritual Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai basis yang kuat untuk menghadapi arus globalisasi yang semakin menghimpit. Sebab dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hirarki yang saling berhubungan antar-berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (keesaan) dalam kemajemukan. Bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan, tetapi juga dalam dunia pengetahuan. Ditemukannya tingkatan dan hubungan yang tepat antar-berbagai disiplin ilmu merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam



terkemuka. Dari teolog hingga filosof, dari sufi hingga sejarawan, yang banyak di antara mereka mencurahkan energi intelektualnya pada masalah klasifikasi ilmu.

6. Membangun jaringan pendidikan dari skala lokal, nasional, dan global sebagai bentuk komunikasi aktif dan *sharing* informasi antar negara tentang perkembangan pendidikan Islam di seluruh belahan bumi ini, sehingga tidak terjadi ketimpangan konsepsi pendidikan Islam.
7. Mempertahankan potensi *culture local* yang dimiliki masyarakat sekaligus jembatan komunikasi budaya dengan tetap memegang teguh semangat keislaman.<sup>9</sup>
8. Membekali para alumni yang berkiprah dalam dunia pendidikan secara langsung dan semua alumni yang berkecimpung di bidang lain untuk meningkatkan wawasan keislaman guna membangun peradaban yang sesuai dengan visi dan misi Islam sebagai "*rahmatan lil 'alamin*" dan memanfaatkan kemajuan teknologi dan sains secara proporsional.

Abbas Mahjub memberikan komentar tentang arah pendidikan Islam, antara lain: (1) mewujudkan dan merealisasikan tujuan dari keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi, yakni beribadah kepada Allah; (2) menyucikan jiwa; (3) menjadikan level peribadatan ke dalam level kecakapan dan keahlian; (4) menjadikan keseimbangan dalam ibadah menuju terbentuknya persaudaraan dan kasih sayang di antara manusia; dan (5) merealisasikan dan membentuk pribadi-pribadi atau generasi-generasi *mukmin* yang beriman kepada Allah Swt. Suatu generasi yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama, dengan melaksanakan ajaran-ajaran Islam dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi jaman, serta berorientasi ke depan demi kemajuan masyarakat Muslim.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam kita berada di persimpangan jalan, antara mempertahankan tradisi lama atau mengadopsi perkembangan baru. Mempertahankan tradisi lama berarti *status quo* yang akan menjadikannya terbelakang, meskipun memuaskan secara emosional dan romantisme sejarah pendirian madrasah masa lalu. Sementara itu, apabila mengadopsi perkembangan baru berarti telah mengesampingkan akar sejati dan nilai historisnya.

---

9. Abbas Mahjub, *Ushul al-Fikr al-Tarbawi fi al-Islam*, (Beirut, 1987), h. 24

Dalam konteks inilah kemudian dituntut adanya suatu ketegasan visi dan misi pendidikan Islam sehingga tidak tergoa oleh tarik menarik kecenderungan secara ekstrim. Pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan pendidikan agama Islam "cagar budaya" dengan mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu, tetapi sebagai *agent of change*, tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Dengan demikian pendidikan Islam akan responsif terhadap tuntutan masa depan, yaitu bukan hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang shaleh, tetapi juga produktif. Menurut Malik Fadjar, sebagaimana dikutip oleh Suwito, Pendidikan Islam dewasa ini akan menjadi pendidikan alternatif apabila ia dapat memenuhi empat tuntutan:

1. Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam.
2. Memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali strukturnya.
3. Meningkatkan dan memperbaiki manajemen.
4. Peningkatan sumber daya manusianya.

### **Perkembangan dan Kontribusi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia**

Ada berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain adalah pondok pesantren dengan berbagai varian sekolah Islam atau madrasah dengan berbagai jenjang dan modelnya dan perguruan tinggi dengan berbagai program studinya.

1. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Berdasarkan pendataan Departemen Agama pada 1984-1985, pondok pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tapes II berdiri pada 1062 di Pamekasan, Madura.<sup>10</sup> Meskipun keberadaannya masih diragukan tapi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Istilah pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin

10. Haibullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1986, h. 4

dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari<sup>12</sup>

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*), sehingga dari pesantren lahir kader ulama, guru agama, mubaligh, tokoh politik, dan lain-lain yang dibutuhkan masyarakat.

Pada sejarah berdirinya pesantren, awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus, yaitu: *pertama*, sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat; *kedua*, membentuk jiwa santri yang memiliki kualifikasi moral dan religius; *ketiga*, menanamkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia.<sup>13</sup> Kemampuan pesantren untuk tetap *survive* hingga kini tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam, terutama kalangan pesantren. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasnya arus modern dan globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan konsep pendidikan yang mungkin oleh sebagian orang dianggap tradisional. Begitu pula dengan pelajaran kitab-kitab kuning<sup>14</sup> (klasik) merupakan salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren. Seluruh sisi kehidupan pesantren bersifat religius-teosentris yang merujuk kepada al-Qur'an dan hadis, sehingga semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Di dalam lingkungan pesantren inilah Bahasa

11. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 40

12. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

13. Ainur Rofiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Bebasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska, 2005), h. 6

14. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 37

Arab hingga saat ini terpelihara, seiring terpeliharanya pengembangan ajaran Islam dalam bingkai pendidikan Islam.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus informasi global, pendidikan di pondok pesantren juga mengalami perubahan dalam rangka penyesuaian, khususnya mengalami perubahan kurikulum dan metode serta teknik pembelajarannya. Aktifitas belajar bukan hanya diposisikan sebagai media (alat), tetapi sekaligus bukan tujuan, karena itu proses belajar mengajar di pesantren sering mengalami dinamika dan tidak mempertimbangkan waktu, strategi dan metode yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Padahal seiring dengan pergeseran zaman, santri membutuhkan formalitas, sebut saja ijazah serta penguasaan bidang keahlian yang dapat mengantarnya agar mampu menjalani kehidupan lain modern, santri tidak cukup hanya berbekal nilai dan norma moral saja, tapi perlu pula dilengkapi dengan keahlian yang relevan dengan dunia kerja modern. Dalam kondisi seperti itu, para santri saat ini disugahi beberapa pilihan, misalnya Bahasa Inggris, *skill* kejuruan seperti SMK, dsb. Dalam pada itu, Bahasa Arab bukan satu-satunya bahasa yang dipelajari sebagai bahasa asing. Jika tidak disikapi maka lambat laun posisi dan eksistensinya dapat tergeser dan tereliminasi.

Hal demikian inilah yang kemudian mengharuskan pendidikan di pondok pesantren mengalami perubahan dan pengembangan khususnya kurikulum dan metode pembelajarannya. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Agama Islam), maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi Umum).
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.

15. Muhibbuddin, "Modernisasi Manajemen Pendidikan Pesantren," *Mozaik Pesantren*, Edisi 02/Th.I/November 2005, h. 36

- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>16</sup>

Pesantren jenis yang ketiga dan keempat ini masih mempertahankan pola pendidikan khas pesantren yang telah lama berlaku di pesantren, baik kurikulum atau metode pembelajarannya, sehingga disebut pondok pesantren *salafiyah*. Berbeda dengan pondok pesantren jenis pertama, pesantren ini tidak menggunakan kurikulum pemerintah dan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab klasik atau yang disebut *Kitab Kuning*. Metode pembelajarannya pun menggunakan metode khas pesantren tradisional yaitu *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqoh*.<sup>17</sup> Kebanyakan santrinya belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan dasar, sehingga keluaran/lulusan pesantren *salafiyah* tersebut tidak mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah sebagaimana lulusan pendidikan formal yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.

## 2. Sekolah Islam

Sekolah Islam merupakan bentuk dari modernisasi pendidikan Islam. Awal munculnya sekolah Islam berawal dari adanya sekelompok masyarakat yang berlatar belakang agama yang mempuntai gagasan membuka sekolah dengan sistem "Sekolah Belanda" dengan tambahan pelajaran agama. Pemrakarsa utama dalam modernisasi pendidikan Islam adalah organisasi modernis Islam seperti Jami'at Khair, Al-Irsyad, dan Muhammadiyah.<sup>18</sup>

Dalam perkembangannya, pendirian pendidikan Islam ini menjadi inspirasi bagi hampir semua organisasi pergerakan Islam seperti Nahdlatul Ulama' (NU) dengan Pendidikan Maarif pada 1926 di Jawa Timur, Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Washliyah, Matalaul Anwar, dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dengan corak dan ciri khas masing-masing. Sekolah yang

16. Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 16.

17. M. Habib Chirzin, "Agama, Ilmu, dan Pesantren" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES), h. 87-88.

18. Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma Baru]*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 70

mereka dirikan merupakan sekolah umum dengan memasukkan pengajaran agama dan menambahkan nama Islam di belakangnya sehingga menjadi SD Islam, SMP Islam, dan SMA Islam. Selain itu, ada yang menggunakan nama organisasi penyelenggara seperti SD Muhammadiyah, SMP Maarif NU, SMA Al-Irsyad. Ada pula yang menggunakan perlambang berbahasa Arab, misalnya SD Falah, SMP Futuhiyah. Belakangan ini muncul nama SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu),<sup>19</sup> ada juga sekolah Islam dengan model *fullday* atau *board* *scholl* (sekolah berasrama).

Perkembangan Sekolah Islam saat ini mendapat animo dan masyarakat yang cukup besar. Hal ini terjadi sebagai imbas dari kekurangan yang ada pada madrasah atau sekolah. Banyak masyarakat menilai bahwa pendidikan di madrasah kurang profesional dalam bidang materi umum sehingga tertinggal dengan sekolah, sementara sekolah umum kurang dalam memberikan layanan pendidikan agama. Sekolah Islam muncul sebagai alternatif bagi masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan agama yang baik dan pendidikan umum yang profesional.

Munculnya sekolah-sekolah Islam terpadu menambah deretan sekolah-sekolah Islam yang menambah maraknya institusi Islam dan mampu menjadi penyeimbang bagi sekolah-sekolah umum dan menyejajarkannya dengan pondok-pondok pesantren secara substansial. Sebab, sekolah-sekolah ini menyajikan kurikulum yang sarat dengan muatan fikih, akhlak, bahasa Arab. Bahkan, tidak sedikit yang menerapkan sistem pesantren seperti diniyah dalam bentuk *fullday*, dan sebagiannya menyediakan pemondokan (asrama).

### 3. Perguruan Tinggi Islam

Pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, di mana Dr. Satiman Wirjosandjoyo pernah mengemukakan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam untuk mengangkat harga diri kaum muslim di Hindia Belanda yang terjajah itu. Bagi Indonesia, kebutuhan Pendidikan Tinggi Islam sudah sangat mendesak untuk mendidik tenaga ahli dalam bidang ilmu agama Islam dan sebagai pusat pengembangan intelektual Islam. Keinginan tersebut berhasil

19. Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam*, h. 71

direalisasi di Minangkabau dengan didirikannya Sekolah Tinggi oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang yang diresmikan pada 9 Desember 1940. Sekolah Tinggi Islam ini merupakan Sekolah Tinggi Islam yang pertama kali berdiri di Indonesia dan menjadi cikal bakal Sekolah Tinggi Islam yang lain baik negeri maupun swasta.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 19 ayat 1 menyatakan "Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi". Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perguruan tinggi Islam adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah (SMA/MA) yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang berciri khas Islam.

Dalam catatan Diktis, saat ini Pendidikan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia baik yang negeri maupun yang swasta terus berkembang dengan berbagai program studi dan jurusan. Saat ini Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia berjumlah 272 lembaga sementara Perguruan Tinggi Islam Negeri berjumlah 52.

Di negara lain, misalnya, di Nigeria, Bahasa Arab menjadi bahasa agama bagi setiap Muslim. Namun, bagi kaum perempuan ada spesialisasi dalam persoalan Bahasa Arab dan kapasitas keagamaan. Namun peran mereka bagi anak-anak dan masyarakat sangat besar. Untuk itu dilakukan pelatihan-pelatihan Bahasa Arab terutama untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang al-Qur'an dan hadits.<sup>20</sup> Dari kegiatan itu dapat meningkatkan kemampuan dalam pemahaman literatur Arab terutama al-Quran dan hadits.

### **Peran Alumni IAIN/UIN Bagi Pendidikan Islam dan Bahasa Arab**

Peran alumni sangat diharapkan dalam pengembangan karir dan almamater di mana dahulu ia menempuh studi. Pengembangan itu baik dalam aspek peningkatan kualifikasi maupun dalam penyebaran bahasa Arab di lingkungan kerja dan lingkungan masyarakatnya. Tidak semua alumni IAIN/UIN menekuni bidang yang terkait

---

20. Mahmud Adesina Ayuba, "Arabic language and the Training of Nigerian Muslim Women," *European Scientific Journal*, Vol. 9 February 2013 Department of Religion and African Culture, Adekunle Ajasin University, Kungba-Akoko, Ondo State, Nigeria, diakses pada Januari 2016.

langsung dengan peminatan/jurusan sewaktu kuliah, namun sesuai dengan banyak faktor; kesempatan (peluang), lingkungan, keluarga dan faktor keberuntungan.

Para alumni IAIN/UISU Raden Fatah tersebar di berbagai instansi dan institusi baik negeri maupun swasta. Menjaga almamater IAIN/UISU adalah komitmen para alumni. Bahkan gelarnya pun dapat ditinjau kembali jika para alumni tersebut melanggar pun keislaman. Secara faktual, para alumni yang bersentuhan dengan masyarakat pedesaan dalam pengembangan keislaman terlihat dari partisipasinya dalam pembinaan masyarakat dengan program sarjana Bina Desa yang dicover oleh Pemerintah Daerah di Sumatera Selatan. Sedangkan pengembangan masyarakat dengan diperankan oleh para alumni dari Jurusan Pendidikan Bahasa Arab melalui institusi-institusi pendidikan baik di sekolah dasar maupun menengah, baik negeri maupun swasta.

Secara teoritis menurut Dr. Muhibb paling tidak ada empat orientasi pendidikan Bahasa Arab sebagai berikut:<sup>21</sup> *Pertama*, Orientasi Religius, yaitu belajar Bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).<sup>22</sup>

*Kedua*, orientasi akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimû*, *kalâm*, *qirâ'ah*, dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada Program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.

*Ketiga*, orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar Bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhâdathah*) dalam Bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb.

*Keempat*, orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar

21. Muhibb Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008) h. 105-106

22. Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manâhij Tadrîs al-Lughâh al-'Arabîyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2001)



Bahasa Arab dengan tujuan untuk memahami dan menggunakan Bahasa Arab sebagai media kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini bisa dilihat di antaranya dengan dibukanya beberapa lembaga kursus dan institusi studi Bahasa Arab di beberapa negara barat seperti Ma'had al-Dirasat al-Syarqiyah di Universitas Leipzig Jerman.

Jika dilihat dari perkembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia, orientasi belajar Bahasa Arab sangat beragam bergantung pada jenjang pendidikannya. Pada tingkat sekolah dasar dan menengah Bahasa Arab lebih cenderung pada pengenalan Bahasa Arab untuk orientasi studi Islam dan budaya. Bahkan ini sampai pada jenjang atas dan perguruan tinggi. Akan tetapi orientasi khusus studi Bahasa Arab dapat diperoleh pada kursus-kursus yang diadakan oleh lembaga-lembaga pengelola Bahasa Arab baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Meskipun demikian, dapat saja orientasi belajar Bahasa Arab di kelas-kelas formal sesuai dengan kebutuhan masing-masing pembelajar.

Intinya bahwa Bahasa Arab merupakan bahasa yang dibutuhkan dalam menggali ilmu-ilmu keislaman baik dari sumber hukumnya yakni al-Qur'an dan hadits, maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama Muslim baik yang temporer maupun yang kontemporer.

### **Kesimpulan**

Tulisan ini menyimpulkan bahwa Bahasa Arab merupakan unsur penting bagi pendidikan Islam. Mengapa? Karena sumber utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadits yang keduanya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, istilah-istilah yang sering digunakan dalam pendidikan Islam baik menyangkut persoalan akidah, ibadah maupun akhlak adalah istilah dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu Bahasa Arab merupakan bahasa yang harus dipelajari bagi siapa pun yang ingin mengetahui lebih banyak tentang Islam dan konsepsi Islam dalam berbagai dimensi; ibadah, akidah, syariah, muamalah, siyasah, dsb, maka perlu memahami istilah-istilah yang digunakan dalam Bahasa Arab. •

## Daftar Pustaka

- Ayuba, Mahmud Adesina, "Arabic language and the Training of Nigerian Muslim Women," *European Scientific Journal*, Vol. 9 February 2013 Department of Religion and African Culture, Adekunle Ajasin University, Kungba-Akoko, Ondo State, Nigeria, diakses pada Januari 2016.
- Chirzin, M. Habib, "Agama, Ilmu dan Pesantren" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES).
- Dawam, Ainur Rofiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Bebas Pesantren*, (Jakarta: Listafariska, 2005).
- Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma Baru]*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005).
- Haedari, Amin, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Moderen*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).
- \_\_\_\_\_, dkk., *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004).
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Mahjub, Abbas, *Ushul al-Fikr al-Tarbawi fi al-Islam*, (Beirut, 1987)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Muhibbuddin, "Modernisasi Manajemen Pendidikan Pesantren", *Mozaik Pesantren*, Edisi 02/Th.I/November 2005.
- Mukhtarom, Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk., *Ontologi Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan

- Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Manāhij Tadrīs al-Lughāh al-'Arabīyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 2001)
- Wahab, Muhibb Abdul, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985)